

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua dari anak-anak. Nugraha (2014: 2) menjelaskan bahwa orangtua merupakan pimpinan keluarga. Oleh sebab itu orangtua berperan sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Pada kenyataannya banyak ditemui keluarga yang salah satu orangtua tidak ada, entah karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Menurut Anna (2015), kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat sebanyak 52 persen. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Pada 2010-2014, sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus (Anna, 2015, para. 1-2). Menurut Soetikno (2011) bila perceraian terjadi maka anak akan “kehilangan” salah satu dari kedua orangtuanya yang selama ini dilihatnya bersama. Kondisi ini tidak jarang dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak karena keluarganya tidak lengkap lagi. Hal ini anak dapat menimbulkan rasa iri terhadap teman atau saudara dengan keluarga utuh. Anak juga akan merasa sedih dan kecewa, yang berdampak pada kesulitan dalam berkonsentrasi belajar serta menghambat kelincahannya dalam bersosialisasi (Soetikno, 2015, para. 2).

Selain hal tersebut, kebutuhan akan perekonomian dalam berkeluarga juga semakin tinggi sehingga kedua orangtua harus bekerja. Kadang tugas dalam menjaga anak terlalaikan karena bekerja menjadi prioritas. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara mental, pendidikan, mau 1 iman (Herbert, 2007, para. 1). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Widodo (2015) menyatakan bahwa kebutuhan sosial ekonomi semakin tinggi sehingga mendorong bertambahnya waktu kerja. Berbeda dengan dahulu, sekarang ini tidak hanya salah orangtua yang bekerja namun kedua orangtua bekerja. Hal tersebut mengancam penyediaan waktu untuk anak-anak mereka (Widodo, 2015, para. 3).

Sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya, sedangkan seorang perempuan diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya. Dengan kata lain, seorang perempuan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya dibanding seorang pria (Duvall, 1977: 65). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urie Bronfenbrenner (1974) dalam artikel yang berjudul “*The Origins Of Alienation*” dalam *Scientific American* edisi Agustus 1974. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa rata-rata para ayah menghabiskan waktu 15 hingga 20 menit seharinya untuk berkomunikasi dengan anaknya. Lebih jauh dijelaskan juga bahwa waktu yang digunakan oleh para ayah untuk berinteraksi dengan anaknya hanya sekitar 37 detik setiap hari. Interaksi ayah dengan anaknya secara langsung adalah sebanyak 2-7 kali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya memang intensitas pertemuan dan interaksi yang terjadi antara ayah dengan anaknya sangat terbatas dan sedikit intensitasnya.

Meskipun ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran untuk mencari nafkah bagi keluarganya, tapi peran ayah dalam hal mendidik, mengayomi, dan memberikan perhatiannya kepada keluarga terutama pada anak juga penting. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdullah (2012: 1), keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anaknya, tetapi juga memberikan perhatian serta memantau perkembangan anaknya. Namun kenyataannya, peran dari figur ayah hanya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah pada umumnya dilakukan di luar rumah, sehingga peran-peran penting tersebut tetap tidak terpenuhi dengan baik oleh ayah pada anaknya.

Sebuah studi di 33 provinsi di Indonesia antara tahun 2008 dan 2010 menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling "yatim" di dunia, bukan karena jumlah anak yatim yang tinggi namun karena ketidaktahuan orang tentang membesarkan anak-anak. Ahli *Parenting* Elly Rusman Musa, yang terlibat dalam penelitian, mengatakan bahwa menurut hasil wawancara dengan seorang ayah hasilnya mereka tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Pasangan percaya bahwa tugas seorang ayah adalah bekerja dan mendapatkan uang, sementara seorang ibu merawat anak-anak (Krisnantari, I., 2012, para. 2-4). Menurut penggiat peran ayah, Irwan Rinaldi, sudah hampir empat hingga lima kali tidak ada perwakilan dari Indonesia dalam Konferensi Ayah Sedunia. Menurut Irwan, dari data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia termasuk ke dalam '*fatherless country*' yaitu negara yang kekurangan ayah. Irwan mengatakan, kurangnya ayah di Indonesia bukan secara fisik melainkan dari sisi psikologis dan anak-anak di Indonesia terjerembab dalam kasus '*father hungry*' (Hizbullah, 2015, para. 1-3).

Menurut Connor dan White (2006: 39), kondisi yang demikian ini pada umumnya disebut dengan kondisi *fatherless*.

Fatherless atau yang biasa dikenal dengan *father absence*, *fatherloss*, *father deficit*, dan *fatherlessness* merupakan keadaan tanpa kehadiran seorang ayah yang dapat menyebabkan turunnya kesejahteraan anak dalam lingkup masyarakat (Weiten, Wayne, 2007: 372). Hilangnya figur ayah secara fisik maupun psikis yang dirasakan oleh individu akan memberi dampak yang luas. Sundari dan Herdajani (2013: 1), menyatakan bahwa kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika individu telah dewasa, rasa marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman keberesamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan individu lain. *Fatherless* juga dapat menyebabkan individu akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*) serta rasa kehilangan yang amat sangat, dan rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil risiko (*risk taking*), juga kecenderungan neurotik yang terutama terjadi pada anak perempuan. Akibat-akibat secara psikologis yang dirasakan oleh individu akan berdampak pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidakbermaknaan hidup. *Fatherless* dalam penelitian ini berupa ketidakhadiran ayah secara fisik yang akhirnya berdampak pada kedekatan emosional dan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dari anak tersebut. Kondisi *fatherless* dalam penelitian ini berbeda dengan yatim, yang merupakan ketidakhadiran ayah secara fisik (karena meninggal).

Wawancara awal dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang mengalami *fatherless*, menunjukkan bahwa komunikasi para remaja dengan ayah mereka tidak berjalan baik, bahkan para informan hampir

tidak pernah berkomunikasi dengan ayahnya meskipun tinggal dalam satu rumah. Menurut mereka, hal itu diakibatkan karena pengalaman traumatik pada masa lalu mereka yang sering diperlakukan kasar atau kurangnya perhatian ayah. Berikut adalah cuplikan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti :

“Aku sama sekali nggak dekat sama papaku, dari dulu orangnya diem. Di rumah nggak pernah ngajak ngobrol sama sekali, malah aku lebih nyaman sama papa-papanya temen-temenku. Aku lupa tapi dulu waktu kecil seingetku sering dipecut pake sabuk gitu” (c, 22, p, Surabaya)

“Dari kecil papaku sering pergi, jadi aku sudah jarang serumah sama dee. Aku juga nggak terlalu paham sih masalahnya sama mamaku apa, tapi ya dee itu kaya ninggal kita gitu. Meskipun sekarang ketemu pun aku ya males toh mau ngomong apa, uda gak bakal nyambung pasti awkward” (r, 22, l, Surabaya)

Hasil wawancara awal di atas, terlihat bahwa ketidakhadiran seorang ayah atau figur ayah dapat mempengaruhi psikologi mereka terhadap seorang ayah. Keadaan tersebut dapat menjadikan anak menjadi stres. Folkman dan Lazarus (1984: 19) mengemukakan bahwa stres merupakan keadaan seseorang yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

Fenomena ini didukung oleh Yusuf (2015) yang dimuat dalam *republika.com* yang menyebutkan bahwa Indonesia dikategorikan dalam *Fatherless Country*. Hal ini dikarenakan Indonesia menjadi peringkat ketiga setelah Amerika, berdasarkan perhitungan yang dilakukan di kota-kota besar, Indonesia kira-kira 65 menit waktu efektif ayah berjumpa dengan anak,

sedangkan Amerika 17 menit waktu efektif ayah bertemu dengan anak. Faktor inilah yang menjadi permasalahan semakin banyaknya kenakalan anak dan remaja. Selain itu fenomena *bully* pada anak SD yang melihat temannya tidak mempunyai sosok ayah, menjadikan anak tersebut mengalami tekanan batin dan emosional (Yusuf, 2015, para.7-8).

Oleh karena itu, individu perlu memiliki strategi *coping* yang sesuai untuk mengatasi stres karena kondisi *fatherless* tersebut. Strategi *coping* merupakan cara atau metode yang digunakan individu dalam mengatasi dan mengendalikan masalah yang sedang dihadapi serta dianggap sebagai hambatan dan tantangan (Miranda, 2013: 136-137). Masalah yang dialami dianggap sebagai suatu hambatan dan tantangan bagi individu dalam pencapaian suatu tujuan. Diperlukan cara atau metode untuk mengatasi dan mengendalikan masalah yang sedang dihadapi agar individu terbebas dari situasi yang menekan.

Pada kondisi di mana individu mengalami stres, maka individu akan menggunakan strategi *coping* stres. Strategi *coping* stres merupakan usaha secara kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mengurangi, mengatasi, atau melakukan toleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal karena adanya transaksi dengan lingkungan yang penuh stres (Mariana, 2013: 7).

Sulistiadi, Kurnia, Chatimah, dan Fakhurrozi (2007: 72), menyebutkan bahwa *coping* stres merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menanggapi beban emosional atau tuntutan yang menimbulkan stres. Setiap individu memiliki respons *coping* yang berbeda-beda terhadap stres yang dihadapi. Umumnya *coping* stres terjadi secara otomatis begitu individu merasakan adanya situasi yang mengancam, yang menyebabkan individu dituntut untuk sesegera mungkin mengatasi ketegangan tersebut. Individu

akan melakukan evaluasi untuk memutuskan perilaku *coping* stres apa yang dilakukan seterusnya. Lazarus dan Folkman (1984: 142) menyebutkan tiga pendekatan proses dalam *coping*, yaitu: (1) pengamatan dan penilaian yang sesuai dengan pemikiran sebenarnya dan berbeda dengan apa yang biasanya orang lakukan, (2) pemeriksaan dengan pemikiran orang yang sebenarnya dalam konteks tertentu, dan (3) berbicara tentang perubahan dalam menghadapi pikiran dan bertindak pertemuan stres. Berbeda dengan *coping* stres, strategi coping dapat dikategorikan dalam banyak cara. Lazarus dan Folkman (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Brannon, Feist, dan Updegraff (2013: 121) menyebutkan bahwa secara umum terdapat dua aspek yang membedakan bentuk fungsi *coping* yaitu: *problem-focused coping* (berorientasi pada permasalahan) dan *emotion focused coping* (berorientasi pada emosi). Penelitian ini berfokus pada strategi coping di mana dalam mengatasi masalah stres dengan pendekatan secara permasalahan dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya strategi *coping* stres yang dipilih oleh individu diharapkan dapat menjadi jalan keluar sebagai solusi mengatasi rasa stresnya karena adanya rasa kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Melihat kondisi di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelaahan lebih lanjut melalui penelitian ini dengan mengangkat tema mengenai *coping* stres dan kondisi *fatherless*. Ketertarikan peneliti ini didukung dengan adanya fakta bahwa penelitian mengenai *coping* stres terhadap orang yang mengalami *fatherless* ini masih sangat jarang dilakukan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati (2009: 1), merupakan kajian mengenai stres dan coping pada remaja yang mengalami perceraian pada orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja

yang memiliki orangtua yang sudah bercerai mengalami stres akibat perceraian tersebut. Dalam menghadapi permasalahan tersebut informan lebih condong menggunakan strategi *coping* yang lebih memfokuskan pada masalah emosi informan yaitu *emotion focused coping*. Tidak adanya kehadiran sosok ayah yang dibutuhkan oleh seorang anak sebagai pelindung akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lamb dan Lerner (2015: 451) yang menyebutkan bahwa adanya *fatherless* berpengaruh terhadap stres pada anak dan dapat diatasi dengan strategi *coping* stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundi dan Herdajani (2013: 1) mengenai pengaruh *fatherless* terhadap perkembangan psikologi anak menghasilkan temuan rendahnya harga diri, malu, dan dampak negatif psikologis lain yang dialami anak yang mengalami *fatherless*. Kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika individu telah dewasa, rasa marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan individu lain. *Fatherless* juga dapat menyebabkan individu akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*) serta rasa kehilangan yang amat sangat, dan rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil risiko (*risk taking*), juga kecenderungan neurotik yang terutama terjadi pada anak perempuan. Akibat-akibat secara psikologis yang dirasakan oleh individu akan berdampak pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidak bermaknaan hidup.

Dari penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai *fatherless*, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi yaitu mengenai strategi coping stres yang efektif bagi remaja dalam menghadapi kondisi *fatherless*.

Masih terbatasnya penelitian yang melakukan penelitian terhadap *coping* stres pada individu yang mengalami *fatherless* ini menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan remaja dengan usia 16 tahun atau 17 tahun hingga usia 18 tahun. Hal ini dikarenakan usia tersebut termasuk dalam golongan remaja usia akhir yang rentan terhadap lingkungan yang mempengaruhi psikologinya (Hurlock, 1996: 205). Pada masa remaja akhir ini seseorang akan mulai melakukan penyesuaian diri dengan tugas perkembangan yang baru. Hal ini akan terasa sulit ketika tidak ada orang yang mampu mendampingi. Sejauh ini, dinyatakan orang yang biasa mampu membantu seseorang untuk melakukan penyesuaian diri dengan tugas perkembangan yang baru adalah orang-orang terdekat, seperti orangtua. Ketika orangtua tidak lengkap maka akan dapat mengganggu pendampingan tersebut. Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah informan yang berada pada usia 16 tahun atau 17 tahun hingga usia 18 tahun yang juga disesuaikan dengan kondisi yang diangkat yaitu mengenai *fatherless*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini mengambil judul “Strategi *Coping* Stres Remaja yang Mengalami *Fatherless*”.

1.2. Fokus Penelitian

Luasnya cakupan penelitian yang hendak ditelaah, maka penelitian ini memberikan batasan-batasan masalah, di antaranya:

1. Informan yang diteliti adalah remaja yang mengalami kondisi *fatherless*. Kondisi *fatherless* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidak hadirannya ayah secara psikologis dalam hidup remaja.

2. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kondisi *fatherless* pada remaja adalah strategi *coping* stres, yakni dimulai dengan menyelesaikan masalah remaja, usaha menerima, merencanakan dan bersikap aktif dalam menguasai, mengurangi, atau meminimalisasikan keadaan tertekan (situasi stres).

1.3. Tujuan Penelitian

Berpijak atas perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum yaitu untuk mengeksplorasi permasalahan yang terjadi dalam hal strategi *coping* stres remaja yang mengalami *fatherless*.
2. Tujuan khusus yaitu untuk mengetahui aspek dari strategi *coping*, komponen yang terlibat dalam strategi *coping*, serta pengklasifikasian strategi *coping*.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, dimana:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan keilmuan khususnya bagi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widaya Mandala Surabaya terkait penggunaan strategi *coping* terhadap stres pada remaja sebagai salah satu strategi dalam penanganan atau yang mengalami *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini setidaknya mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait:

- a. Bagi remaja, yakni dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi *coping* stres yang mengalami *fatherless*, sehingga remaja dapat mempergunakan telaah dan hasil studi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang hendak diambil selanjutnya.
- b. Bagi orangtua, yakni dapat memberikan informasi terkait *coping* stres terhadap remaja yang mengalami *fatherless* sebagai dukungan sosial untuk tetap termotivasi atau untuk membantu meningkatkan motivasi belajar pada remaja.
- c. Bagi lingkungan masyarakat, yakni dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan remaja, khususnya bagi remaja yang mengalami *fatherless* guna mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial masyarakat setempat dimana individu tersebut tinggal.